

Hubungan Persepsi Gaya Kepemimpinan Guru Dengan Prestasi Belajar PKn Siswa di SMP Negeri 2 Kokap Kulonprogo Yogyakarta

Vivit Marganiati dan Susena

Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No.42 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta 55161

Email : vivit.marganiati@yahoo.co.id dan susena_js@yahoo.com

ABSTRAK

Gaya kepemimpinan guru merupakan pola tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menstimulir, membangkitkan minat dan membimbing belajar siswa sebagai proses mempengaruhi murid agar mau belajar. Gaya kepemimpinan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kokap, Kulon Progo Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah 60 siswa kelas VIII. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data dikumpulkan dengan tehnik penyebaran angket dan studi dokumentasi dan analisis data dengan analisis korelasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai korelasi (r_{xy}) antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn baik dari nilai raport kognitif, afektif, psikomotor dan nilai ujian tengah semester rata-rata seluruhnya sebesar 0,03. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif namun sangat lemah sehingga tidak dapat mendukung hipotesa kerja. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.

Kata kunci: gaya kepemimpinan guru, prestasi belajar PKn

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas terhadap sumber daya manusia di Indonesia harus ditingkatkan secara terus menerus seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan sumber daya manusia Indonesia penting karena sumber daya manusia merupakan aset nasional yang mendasar dan faktor penentu dalam upaya pembangunan nasional di Indonesia. Sarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut tampak bahwa kualitas output pendidikan sangat diperlukan. Oleh karena itu peningkatan terhadap kualitas output pendidikan dirasa perlu. Peningkatan kualitas output pendidikan dapat tercapai apabila pendidikan tersebut memiliki kualitas yang tinggi baik dari segi proses maupun hasil. Hasil pendidikan dapat ditentukan dari mutu siswa. Prestasi belajar siswa merupakan salah satu indikator dari mutu siswa. Oleh karena itu kualitas pendidikan dapat dikatakan tinggi apabila mutu siswa juga cenderung tinggi. Mutu siswa yang tinggi dapat ditentukan dari prestasi belajar siswa yang tinggi. Namun yang terjadi di Indonesia berdasarkan pengakuan Menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nuh dalam Mardiana (2013) prosentase kelulusan tahun ajaran 2012- 2013 ini turun 0,02 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 99,57 persen.

Salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah gaya kepemimpinan guru yang otoriter. Gaya kepemimpinan guru yang cenderung otoriter dapat mengakibatkan siswa tidak nyaman dan merasa terkekang dan kompetensi yang ada pada siswa tidak bisa berkembang. Hal tersebut dapat memberikan dampak negatif pada prestasi belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, guru yang demokratis dan memperhatikan keinginan siswanya akan menjadikan siswa nyaman dan merasa senang dalam belajar. Kenyamanan siswa dalam belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Namun beberapa menunjukkan bahwa banyaknya guru yang menerapkan gaya kepemimpinan yang otoriter juga dapat dilihat dari pengakuan Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kabupaten Bantul dalam *website* resminya (<http://www.dikmen.bantulkab.go.id>) yaitu kesalahan yang sering dilakukan guru, salah satunya yaitu melakukan disiplin yang otoriter, menyamakan kemampuan peserta didik, merasa paling pandai sehingga tidak mau belajar lagi, melakukan diskriminasi terhadap anak didik dan memaksa hak peserta didik untuk memiliki pendapat yang sama.

Permasalahan penurunan output pendidikan di Indonesia perlu dikaji lebih lanjut untuk dapat diketahui faktor penyebabnya. Guru merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan, oleh karena itu guru merupakan salah satu komponen yang turut menentukan output pendidikan. Gaya kepemimpinan guru menjadi permasalahan yang perlu disoroti untuk mengetahui “apakah gaya kepemimpinan guru memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa?”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan

Pendidikan pada umumnya diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Namun pada kenyataannya pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah namun bisa di tempat-tempat lain. Berikut ini beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981) dalam Syah (2010:11). Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan anak didik menuju kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.” Adapun yang dimaksud orang dewasa adalah orang tua di rumah dan orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat dianalisis bahwa dalam proses pendidikan sangat diperlukan komponen-komponen pendidikan. Komponen itu sendiri merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya proses untuk mencapai sebuah tujuan. “Upaya pendidikan merupakan aktivitas yang kompleks, yang melibatkan sejumlah komponen pendidikan yang saling berinteraksi atau interdependensi satu sama lain” (Dwi Siswono dkk, 2008:44).

2. Guru

Secara sederhana guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya” (Djamarah, 2000:31). “Guru secara umum juga diartikan sebagai suatu profesi. Sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan ilmu metode mengajar” (Sukmadinata, 2011:252).

Guru merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang berperan serta untuk tercapainya tujuan pendidikan. Edward J. Power (1982) dalam Wahyuddin dkk (2009:4.13) mengatakan, “Guru berperan sebagai pemimpin dan pembimbing pengalaman belajar anak tanpa ikut campur terlalu jauh atas minat dan kebutuhan peserta didik”. Peranan guru yang bersifat membimbing peserta didik juga tercantum dalam filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu *Ing ngarso sung tulodo* artinya kalau pendidik di muka, dia memberikan teladan atau contoh kepada peserta didik, *Ing madyo mangun karso* artinya kalau berada ditengah, guru membangun semangat, berswakarya, dan berkreasi kepada peserta didik, *Tut wuri handayani* artinya kalau berada di belakang, pendidik mengikuti dan mengarahkan peserta didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Dengan kata lain, “seorang pendidik atau pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menuntut, dan membimbing peserta didik/orang yang dipimpinnya” (Wahyuddin, 2009:5.37).

3. Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai proses memberi perintah atau pengaruh. Berikut ini beberapa definisi tentang kepemimpinan. Menurut D.E McFarland dalam Danim (2010:54), “kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang ditetapkan.”

Sedangkan kepemimpinan guru memiliki beberapa definisi. Sebuah literatur mengatakan bahwa gaya kepemimpinan guru juga dapat diartikan sebagai gaya memimpin kelas. “Gaya memimpin kelas adalah suatu corak interaksi antar guru dengan siswa di dalam kelas sehingga ketika diterapkan gaya memimpin tertentu maka akan menciptakan suasana khas di dalam kelas” (W.S Winkel, 1983:33-34).

Guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi para murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sue dan Glover (2000) “guru menolong murid untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran, yang memungkinkan aktivitas manajemen, struktur organisasi, sistem dan proses yang diperlukan untuk menangani kegiatan mengajar dan peluang belajar para murid” (Syafaruddin dkk, 2005:122). Jadi yang menjalankan kepemimpinan dalam pembelajaran adalah guru. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan guru didefinisikan sebagai pola tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menstimulir, membangkitkan minat dan membimbing belajar siswa sebagai proses mempengaruhi murid agar mau belajar.

Dilihat dari segi hubungan guru dengan murid dalam konteks kepemimpinan, ada beberapa gaya kepemimpinan guru. Sriyono (Syafaruddin, dkk, 2005:128-129) membagi gaya kepemimpinan guru sebagai menjadi tiga kelompok: *Pertama*, guru yang otoriter adalah guru yang mementingkan kerja keras dan mengontrol kegiatan siswanya. Semua siswa diarahkan sesuai dengan rencana yang dibuatnya. Siswa menerima dan bersikap pasif. *Kedua*, guru yang memberikan kebebasan yaitu guru yang enggan memberikan bimbingan kepada siswa. Siswa yang aktif atau berinisiatif dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana cara mengerjakannya. *Ketiga*, Guru yang memiliki gaya kepemimpinan demokratis cenderung memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahkan siswa diberikan kesempatan memberikan koreksi terhadap guru dan gagasan murid sangat diperhatikan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang hamonis. Dalam gaya kepemimpinan guru seperti ini akan muncul sikap bersahabat, terbuka, kreatif dan kerjasama.

4. Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Belajar memiliki berbagai macam definisi, berikut ini beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli. “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental atau merupakan proses yang sangat penting dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan” (Syah, 2011: 63). Kebanyakan orang mengira bahwa belajar adalah menghafalkan materi pelajaran, atau menghafalkan rumus-rumus. Namun apabila kita menelaah definisi-definisi belajar menurut para ahli kita akan tahu bahwa belajar tidak memiliki pengertian yang sangat sempit. Belajar memiliki pengertian yang sangat luas, bahkan perubahan perilaku yang positif sekecil apapun merupakan proses belajar. Berikut ini akan diungkapkan beberapa definisi mengenai belajar. Belajar menurut Piaget (Susilo, 2006:29) merupakan “pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.”

Sedangkan prestasi belajar pada umumnya ditunjukkan dengan hasil ulangan harian maupun ujian. Kebanyakan orang mengira bahwa prestasi belajar hanya dilihat dari hasil-hasil ujian yang berupa angka atau huruf. Padahal prestasi belajar tidak hanya ditunjukkan oleh nilai kognitif saja namun ketrampilan dan sikap siswa juga merupakan prestasi belajar. Sama halnya dengan pendapat Sukmadinata (2011:103) “penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun ketrampilan motorik.” “Tingkah laku atau perilaku pada prinsipnya mencakup aspek kognitif, pemikiran, atau penggunaan rasio; aspek afektif seperti perasaan, keinginan, kemauan, sikap dan nilai; aspek psikomotor yang menyangkut berbagai segi ketrampilan” (Sukmadinata, 2011:17).

“Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *value-based education*” (Sunarso dkk, 2006:1). Sehingga Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hasil dari perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar menjadi

warganegara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan.

5. Persepsi

Persepsi secara umum didefinisikan sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu obyek. Persepsi dalam penelitian ini adalah persepsi yang diberikan oleh siswa untuk menilai gaya kepemimpinan guru. Berikut ini beberapa definisi persepsi yang dikemukakan oleh para ahli. Davidoff (1998:116) mendefinisikan persepsi sebagai:

Suatu proses yang mengorganisir dan menghubungkan data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat ditangkap atau menyadari segala sesuatu disekitar kita. Persepsi merupakan pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang obyek dan subyek belum berbeda satu dengan yang lain.

Persepsi diartikan pula sebagai “kemampuan untuk membedakan antara obyek yang satu dengan yang lain, berdasarkan ciri-ciri fisik obyek-obyek itu (misal ukuran, warna, bentuk)” (W.S.Winkel, 1983:161). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:759) persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Adapun rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti adalah rumusan masalah asosiatif. Dalam penelitian ini penulis menentukan sampel menggunakan Nomogram Harry King. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa sampel yang diambil adalah sebesar 40,63. Menurut Sugiyono (2010:126) “semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil.” Pendapat diatas menjadi pertimbangan penulis untuk menentukan sampel lebih dari 40,63 seperti pada hasil peritungan. Sehingga penulis menentukan sampel sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan tehknik simpel random sampling yaitu tehknik pengambilan sampel secara acak dari populasi.

Oleh karena itu agar proporsional masing-masing kelas (A,B,C,D) diambil secara acak sebanyak 15 siswa.

Penelitian ini memuat dua variabel yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan guru, sedangkan variabel dependen adalah prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode angket dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji validitas dapat diketahui bahwa butir pernyataan angket nomor 2, 3, 4, 7, 9, 11, 16, 18, 19, 24, 28, dan 29 memiliki r hitung $< 0,413$ sehingga butir-butir pernyataan yang $< 0,413$ tersebut harus dibuang karena tidak valid dan tidak layak untuk digunakan instrument dalam mengumpulkan data. Sedangkan butir pertanyaan yang memiliki r hitung $> 0,413$ dinyatakan valid dan dipercaya untuk digunakan sebagai instrument pengumpulan data.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,810, setelah dilakukan interpretasi terhadap tabel, nilai r berada diantara 0,800 – 1,00, maka dapat disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian ini memiliki tingkat kehandalan yang tinggi dan bisa diterima.

1. Gaya Kepemimpinan Guru PKn

Gaya kepemimpinan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Guru yang demokratis menjadikan siswa nyaman dalam belajar, menumbuhkan motivasi belajar siswa dan berdampak positif pada prestasi belajar siswa. Berikut ini akan disajikan hasil pengolahan data persepsi gaya kepemimpinan guru PKn di SMP N 2 Kokap dari instrumen angket.

Tabel 1 Prosentase Gaya Kepemimpinan Guru

No	Tingkat Demokratis	Frekuensi	Prosentase
1	Rendah	0	0 %
2	Sedang	14	23, 33 %
3	Tinggi	46	76, 67 %
Total		60	100 %

Hubungan Persepsi Gaya Kepemimpinan Guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa di SMP Negeri 2 Kokap Kulonprogo Yogyakarta

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian besar siswa di SMP N 2 Kokap kelas VIII memberikan persepsi bahwa guru PKn memiliki gaya kepemimpinan demokratis yang tinggi yaitu sebanyak 46 siswa (76,67 %). Sedangkan siswa kelas VIII yang memberikan persepsi guru PKn SMP 2 Kokap memiliki gaya kepemimpinan demokratis yang sedang sebanyak 14 siswa (23,33%), dan yang memberikan persepsi bahwa guru PKn di SMP 2 Kokap memiliki gaya kepemimpinan demokratis yang rendah sebanyak 0 siswa (0 %).

2. Prestasi Belajar PKn

Prestasi belajar memuat tiga aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Aspek kognitif merupakan aspek pengetahuan, aspek psikomotor merupakan aspek yang berhubungan dengan ketrampilan siswa. Sedangkan aspek afektif merupakan sikap siswa ketika dalam pembelajaran. Berikut ini akan disajikan hasil studi dokumentasi prestasi belajar siswa.

Tabel 2 Prestasi Belajar PKn dari Nilai Raport (Kognitif, Afektif dan Psikomotor) Tahun Ajaran 2012/2013

No	Prestasi	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	11	18,33 %
2	Sedang	49	81,67 %
3	Rendah	0	0 %
Total		60	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari nilai raport sebagian besar siswa di SMP 2 Kokap Kelas VIII memiliki Prestasi Belajar PKn pada tingkatan sedang yaitu sebanyak 49 siswa (81,67 %) dan 11 siswa memiliki Prestasi Belajar PKn tingkatan tinggi dalam prosentase sebesar 18,33 %.

Tabel 3 Prestasi Belajar PKn dari Nilai UTS Tahun Ajaran 2012/2013 Semester 2

No	Prestasi	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	34	56,66 %
2	Sedang	15	25 %
3	Rendah	11	18,34 %
Total		60	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari nilai Ujian Tengah Semester sebagian besar siswa di SMP 2 Kokap Kelas VIII memiliki Prestasi

Belajar PKn pada tingkatan tinggi yaitu sebanyak 34 siswa (56,66 %). Sedangkan siswa yang memiliki Prestasi Belajar PKn pada tingkatan sedang sebanyak 15 siswa (25 %), siswa yang lainnya memiliki Prestasi Belajar PKn pada tingkatan rendah yaitu sebanyak 11 siswa (18,34 %).

Untuk menguji hubungan persepsi gaya kepemimpinan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan Prestasi Belajar PKn penulis menggunakan analisis korelasi *product moment*. Perhitungan korelasi baik dari nilai raport kognitif, afektif, psikomotor dan nilai raport seluruhnya menunjukkan bahwa $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$. Hasil perhitungan korelasi tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan tabel interpretasi tingkat hubungan menurut Sugiyono (2009:257). Berdasarkan hasil interpretasi diperoleh rata-rata $r\text{-hitung}$ sebesar 0,03 pada tingkatan rendah. Hal ini menyatakan bahwa walaupun terdapat hubungan yang positif antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan prestasi belajar PKn namun hubungan tersebut rendah dan tidak signifikan. Untuk memperkuat bukti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn diperlukan uji F dan uji t. Uji F menunjukkan bahwa rata-rata F hitung sebesar 0,05. Apabila hasil F hitung dikonsultasikan dengan F tabel, $F\text{ hitung} < F\text{ tabel}$ karena harga F tabel sebesar 4,007. Hal tersebut memperkuat bukti bahwa tidak ada hubungan linier antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa. Sedangkan berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai rata-rata $t\text{-hitung}$ sebesar 0,214. Apabila $t\text{ hitung}$ dikonsultasikan dengan $t\text{ tabel}$, $t\text{ hitung} < t\text{-tabel}$ karena harga $t\text{ tabel}$ sebesar 1,672. Hal ini menyatakan bahwa variabel gaya kepemimpinan guru (X) secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel Prestasi Belajar PKn (Y).

Data-data yang telah dianalisis diatas menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa namun hubungan tersebut tergolong rendah. Sehingga walaupun terdapat hubungan namun apabila dilakukan pengujian hipotesis maka penerimaan hipotesis alternatif tidak bekerja. Oleh karena itu uji hipotesis menyatakan bahwa menerima H_0 dan menolak H_a .

Hubungan Persepsi Gaya Kepemimpinan Guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa di SMP Negeri 2 Kokap Kulonprogo Yogyakarta

Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lewin, Lippin, dan White. Lewin melatih beberapa orang dewasa untuk memimpin beberapa *club* ekstra sekolah bagi remaja-remaja putra, sesuai dengan satu dari tiga buah kepemimpinan, yang ia sebut dengan demokratis, otoriter, dan toleran. Setelah beberapa minggu masing-masing kelompok menunjukkan perubahan yang nyata. Remaja dalam kelompok demokratis menunjukkan perasaan paling positif. Berdasarkan penelitian tersebut terjadi perubahan sikap yang positif yang dipengaruhi oleh gaya mengajar dalam hal ini adalah gaya kepemimpinan mengelola kelas yang demokratis. Perubahan sikap pada anak tersebut yang nantinya sebagai motivasi belajar siswa dan nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Namun yang terjadi dalam penelitian ini setelah gaya kepemimpinan guru dikorelasikan dengan nilai afektif (sikap siswa) terbukti tidak ada hubungan yang signifikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori belajar yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini bahwa segenap perilaku dan sikap merupakan hasil belajar. Belajar dipengaruhi oleh stimulus atau banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

Ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan teori dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya dimungkinkan data prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini lebih dominan pada ranah kognitif bukan dominan pada sikap afektif, padahal teori menyatakan bahwa gaya mengajar guru dalam hal ini gaya kepemimpinan guru terlebih dahulu mempengaruhi sikap siswa kemudian timbul motivasi belajar siswa dan nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Namun perlu dikembalikan lagi bahwa proses pembelajaran merupakan proses kerja sistem pembelajaran. Guru hanya sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penelitian ini hanya melihat dari sisi lingkungan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Masih banyak faktor-faktor lain dan komponen-komponen sistem pembelajaran lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga dalam penelitian ini dimungkinkan adanya variabel intervening yang menyebabkan gaya kepemimpinan guru tidak ada hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar

siswa. Variabel intervening tersebut meliputi gaya belajar siswa yang independen, motivasi intrinsik yang terdapat dalam diri siswa, isi materi atau *content* yang diberikan oleh guru kurang sesuai dan masih banyak lagi faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi variabel intervening dalam penelitian ini. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dan masih memerlukan penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi *product moment* baik dari nilai raport kognitif, afektif, psikomotor dan nilai ujian tengah semester rata-rata seluruhnya sebesar 0,03. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi gaya kepemimpinan guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.TT. <http://dikmen.bantulkab.go.id/> diakses pada 20 Desember 2012
- Davidoff. 1998. *Pendekatan Psikologi untuk Remaja*. Jakarta: Gramedia
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mardiani, Dewi. (2013). “Tingkat Kelulusan UN SMP 2013 Menurun” <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/05/31/mnmto-tingkat-kelulusan-un-smp-2013-menurun> diakses pada 1 Juni 2013
- Siswono, Dwi dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunarso dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan PKN untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press

Hubungan Persepsi Gaya Kepemimpinan Guru dengan Prestasi Belajar PKn Siswa di SMP Negeri 2 Kokap Kulonprogo Yogyakarta

- Susilo, M. Joko. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: PINUS
- Syafaruddin dkk. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudin, Dinn dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia

Vivit Marganiati dan Susena